

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman, fenomena pernikahan dini kian lama kian berkurang, namun demikian bukan berarti fenomena pernikahan dini telah hilang sama sekali dalam lingkungan masyarakat. Hal ini tampak dari data statistik yang menunjukkan masih adanya pernikahan dini (di bawah usia 16 tahun). Berikut ini adalah angka pernikahan dini di beberapa provinsi di Indonesia (Adiningsih, Buruk Kesehatan Reproduksi Remaja, Pelaku sekaligus korban, para 5).

Tabel 1.1. Angka Pernikahan Dini di Indonesia periode tahun 2004

| Provinsi | Jumlah (%) |
|--------------------|------------|
| Jawa Timur | 39.43 % |
| Jawa Tengah | 27.84 % |
| Jawa Barat | 36 % |
| Kalimantan Selatan | 35.48 % |
| Jambi | 30.63 % |

Berikut ini angka pernikahan dini di provinsi Nusa Tenggara, kecamatan Woha (Admin, Pengaruh Globalisasi, Picu Perkawinan Usia Muda, para 1).

Tabel 1.2. Angka Pernikahan dini di Kecamatan Woha tahun 2007

| Jenis Kelamin | Usia | Jumlah (orang) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Perempuan | 20 tahun ke bawah | 36 |
| Laki-laki | 25 tahun ke bawah | 132 |
| Total | | 168 |

Demikian pula di kota Surabaya. Di kota ini, masih ditemukan pernikahan di bawah usia 21 tahun sebagaimana tercatat oleh Kantor Catatan Sipil pada bulan Januari hingga Desember tahun 2007, sebagai berikut :

Tabel 1.2. Angka Pernikahan Dini di Surabaya periode tahun 2007

| Bulan | Jumlah (orang) |
|-----------|----------------|
| Januari | 5 |
| Februari | 8 |
| Maret | 3 |
| April | 5 |
| Mei | 3 |
| Juni | 7 |
| Juli | 6 |
| Agustus | 3 |
| September | 3 |
| Oktober | 1 |
| November | 3 |
| Desember | 6 |
| Total | 53 |

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa angka pernikahan dini masih ditemukan baik di daerah pedesaan maupun kota besar, seperti di Surabaya. Menurut Maslow (dalam Ilyas, 2004, Pernikahan dini bukan sekedar alternatif, Pernikahan dini dalam Perspektif Psikologi, para 2), dikatakan bahwa orang yang menikah di usia dini lebih mungkin mencapai taraf aktualisasi diri lebih cepat dan lebih sempurna dibanding mereka yang selalu menunda pernikahan. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, sehingga akhirnya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan. Namun demikian, bukan berarti pernikahan dini hanya membawa dampak positif. Pernikahan dini juga dapat membawa dampak negatif berupa depresi berat atau

neoritis. Pada pribadi introvert (tertutup), depresi akibat pernikahan dini dapat membuat si remaja menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi pendiam, tidak mau bergaul bahkan menjadi seorang yang schizophrenia atau dalam bahasa awam yang dikenal sebagai orang gila. Sedangkan depresi berat akibat pernikahan dini pada pribadi ekstrovert (terbuka) dapat mendorong remaja melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya, seperti perang piring dan anak dicekik (Edi, 2002, Dampak Berat Pernikahan Dini, para 7),

Menimbang permasalahan pernikahan dini yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, tidak mengherankan bila ada bagian dari masyarakat yang merasa khawatir bahwa pernikahan di usia muda akan membawa dampak negatif. Di antara dampak-dampak negatif yang dikhawatirkan tersebut adalah terhambatnya studi dan munculnya konflik yang berujung perceraian, hal ini dikarenakan kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa betul untuk melakukan pernikahan (Ilyas, 2004, Pernikahan Dini bukan sekedar alternatif, para 3).

Belajar dari informasi seputar dampak negatif dari pernikahan dini tersebut, peneliti berasumsi bahwa, informasi negatif tentang pernikahan dini seharusnya menurunkan minat masyarakat untuk melangsungkan pernikahan dini. Namun asumsi ini bertolak belakang dengan data yang disebutkan pada halaman pertama yang justru menunjukkan makin tingginya angka pernikahan dini. Maka menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti faktor yang mempunyai sumbangan terhadap sikap individu terhadap pernikahan dini. Peran sikap terhadap pernikahan dini sangat penting, sikap merupakan keadaan dalam diri manusia

yang menggerakkan untuk bertindak (Walgito,1983: 52). Jika seseorang memiliki sikap positif, maka kecenderungan untuk menikah di usia dini semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

Permasalahan pernikahan dini, diperkuat dengan adanya survei awal (*pre-eliminary study*) yang diadakan peneliti dengan menggunakan wawancara dan angket. Wawancara dilakukan pada 3 mahasiswi dan 2 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala untuk mengungkap fenomena pernikahan dini pada remaja. Hasil wawancara menyatakan bahwa mahasiwa tersebut menolak pernikahan dini pada remaja. Penolakan mereka dilandasi alasan karena remaja belum memiliki pemikiran yang matang, emosi yang belum stabil, belum memiliki pekerjaan yang tetap dan belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chandra (1993), yang mengukur perbedaan sikap terhadap perkawinan dini pada remaja kelas II SMA DAPENA 1 Pagi ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian secara keseluruhan menyatakan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menolak perkawinan dini. Hal ini disebabkan karena mereka berada dalam satu lembaga pendidikan yang sama sehingga informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh relatif hampir sama.

Hasil survei awal peneliti juga menunjukkan bahwa menurut responden usia ideal untuk menikah berkisar pada usia 20 hingga 30 tahun. Secara spesifik, usia 20 tahun adalah usia ideal bagi perempuan dan 25 tahun ke atas adalah usia ideal bagi laki-laki. Hal ini berarti bahwa rentang usia 20 hingga 30 tahun dinilai ideal oleh responden untuk melangsungkan pernikahan, karena pada usia tersebut seseorang dianggap mampu mencukupi kebutuhan keluarga, mampu

menyesuaikan diri terhadap peran dan tanggung jawab baru dalam membangun sebuah rumah tangga, dan mempunyai kematangan pola pikir. Dilatarbelakangi oleh hasil *pre-eliminatory study* tersebut, peneliti semakin dikuatkan untuk berasumsi bahwa pernikahan di bawah usia 20 tahun, potensial mendatangkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif. Maka menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor yang mempunyai peran terhadap pembentukan sikap seseorang terhadap pernikahan dini.

Pernikahan dini dahulu merupakan suatu kewajaran karena pada jaman dahulu pertimbangan untuk melangsungkan pernikahan belum terlalu kompleks. Seiring perkembangan zaman, seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan memiliki pertimbangan yang semakin kompleks dan tahapan pengambilan keputusan untuk menjalani jenjang pernikahan juga semakin panjang, mulai dari perkenalan antar dua jenis kelamin, kencan, pacaran, bertunangan hingga pelaksanaan perkawinan dan kehidupan bersama dalam satu keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penundaan pernikahan adalah pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui pendapat Sarwono (1989: 11) yang mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, maka semakin banyak anak-anak perempuan yang bersekolah. Ini yang menyebabkan tertundanya kebutuhan orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka. Dilatarbelakangi oleh pendapat Sarwono (1989: 11) tersebut, peneliti menduga bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini. Dalam kata lain, keluasan wawasan dan kekayaan informasi yang dimiliki seseorang seputar kompleksitas pernikahan dan hal-hal yang terkait

dengannya akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap pernikahan dini. Inilah yang mendorong peneliti untuk secara spesifik ingin meneliti peran pengetahuan kesehatan reproduksi dalam membentuk sikap seseorang terhadap pernikahan dini. Pilihan untuk memfokuskan pada kesehatan reproduksi juga dilatarbelakangi oleh pentingnya peran dari pengetahuan tersebut dalam membentuk pemahaman remaja tentang relasi seksual yang sehat, termasuk pemahaman tentang usia yang tepat untuk melangsungkan pernikahan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Ibu Nunuk yang bekerja sebagai staff pada divisi Keluarga Berencana pada kantor BKKBN. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2007 pukul 13.00 WIB tersebut, Ibu Nunuk mengatakan bahwa saat ini masa reproduksi remaja putri memang semakin panjang. Dahulu remaja putri mendapat haid pertama pada kisaran 17 tahun, tetapi sekarang anak-anak yang berusia 9 tahun sudah mendapat haid pertama. Bila melangsungkan pernikahan dini pada masa remaja, maka akan diprediksikan bahwa remaja dapat memiliki lebih banyak anak dibandingkan dengan pernikahan yang dilakukan pada masa dewasa. Apabila dengan usia reproduksi yang semakin muda tersebut, remaja berani melakukan pernikahan dini, maka besar kemungkinan mereka juga mengalami kehamilan dini. Padahal dari segi fisik, remaja belum memiliki tulang panggul yang kuat untuk melakukan proses persalinan. Disinilah pentingnya pembekalan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja agar mereka dapat mengetahui usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan. Akan lebih baik jika remaja mengetahui kesehatan reproduksi sejak dini, seperti yang diungkap Ngonde dkk (2002: 167) bahwa

pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi mulai dapat diberikan pada usia 10-17 tahun ke atas (sebelum menikah). Dari penjelasan ini peneliti berasumsi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadi sumber informasi yang tepat bagi remaja untuk mengetahui aspek biologis, aspek kognisi, aspek identitas, aspek sosial, seksualitas, dan etika atau moral terkait dengan pernikahan dini. Diasumsikan bahwa, keseluruhan pengetahuan tentang pernikahan inilah yang akan menjadi dasar bagi seseorang untuk menentukan sikapnya terhadap pernikahan dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Remaja belum memiliki cukup pengetahuan tentang cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi, seperti: pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS (Tim Peneliti Lembaga Demografi FEUI, 2004: 1). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah ini disebabkan karena adanya budaya “tabu” untuk membahas masalah seksualitas. Hal ini membuat informasi dan pelayanan tidak mudah diperoleh remaja dari pihak-pihak, seperti: orang tua, guru, media massa, petugas kesehatan, dan lain-lain.

Berikut ini adalah prosentase pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Sentra P4TK, Pelaku Aborsi, 60 Persen Remaja, para 1) :

Tabel 1.3. Data Prosentase Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2005

| No | Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi | Jumlah (%) |
|----|--|------------|
| 1. | Remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi | 83,7 % |
| 2. | Remaja yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi | 3,6 % |

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sangat rendah. Pada penelitian Arifin (2005) yang melibatkan 2000 remaja yang berusia 10-19 tahun ini, telah diketahui bahwa mereka yang tidak mengerti tentang kesehatan reproduksi membuat angka aborsi di Jawa Timur cukup tinggi. Arifin mengatakan bahwa dari data terbaru, diketahui bahwa 60 persen pelaku aborsi adalah dari kalangan remaja (Arifin, 2005, pelaku aborsi, 60 persen remaja, para 2).

Peneliti juga menggunakan angket sebagai *pre-eliminatory study* untuk memperjelas keterkaitan antara pernikahan dini dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Angket disebarakan ke Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala dan Universitas Surabaya. Responden dalam *pre-eliminatory study* ini berjumlah 10 mahasiswa pada tiap universitas.

Hasil *pre-eliminatory study* dengan metode angket menyatakan bahwa ada 1 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini, sedangkan 9 mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini. Pada Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, tidak ada mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini. Peneliti juga meneliti pengetahuan kesehatan reproduksi pada kedua universitas tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa 10 orang mahasiswa dari tiap universitas memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Sebagian besar mereka menyinggung aspek biologis, padahal pengetahuan kesehatan reproduksi lebih luas dari aspek biologis. Dengan demikian semakin jelas bahwa terdapat kesenjangan antara sikap terhadap pernikahan dini dan pengetahuan

kesehatan reproduksi yang rendah pada Universitas Katolik Widya Mandala. Seperti dikutip sebelumnya, Sarwono (1989: 11) menyatakan bahwa perkembangan taraf pendidikan akan cenderung diikuti dengan penundaan pernikahan. Namun, nampaknya hal ini tidak terbukti pada hasil *pre-eliminatory study* peneliti. Pada responden dari Universitas Katolik Widya Mandala, sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah tetapi mereka memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini. Hal ini berarti bertentangan dengan asumsi awal, bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah akan mempengaruhi terbentuknya sikap positif terhadap pernikahan dini. Hal inilah yang semakin menguatkan peneliti untuk mengujikan asumsinya pada kelompok yang lebih luas untuk memastikan keterkaitan antara sikap terhadap pernikahan dini dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Temuan awal ini juga mendasari peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan Universitas Katolik Widya Mandala sebagai lokasi penelitian.

Dari uraian yang telah dipaparkan, ditunjukkan bahwa terdapat masalah pernikahan dini pada remaja terkait dengan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sikap terhadap pernikahan dini ditinjau dari pengetahuan kesehatan reproduksi.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal-hal berikut :

- a. Sikap individu sangat bervariasi tergantung pada obyek sikapnya. Dalam penelitian ini yang ingin diukur dan diteliti adalah sikap terhadap pernikahan dini. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia 23 tahun pada wanita dan di bawah usia 26 tahun pada pria.
- b. Penelitian ini bersifat korelasional, penelitian ini bertujuan menguji korelasi antara sikap terhadap pernikahan dini dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.
- c. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-19 tahun atau menjalani masa remaja, rentang usia ini dipilih karena merupakan usia yang sangat berkaitan dengan usia pernikahan dini.
- d. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala. Menurut hasil *pre-eliminatory study* terdapat variasi sikap dalam menyatakan sikap terhadap pernikahan dini dan ditemukan bahwa responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini ? “

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah menguji secara empiris adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan teoritis khususnya dalam psikologi sosial mengenai hubungan sosial, psikologi kesehatan dan faali terkait dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, dan psikologi perkembangan mengenai perkembangan masa remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

a). Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi pada para remaja tentang keterkaitan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini.

b). Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki

2. Bagi pihak-pihak yang terkait

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi seputar keterkaitan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mereka terhadap pernikahan dini pada remaja.